

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) PERKOTAAN JOMBANG JAWA TIMUR

Waslah
Elik Khoirun Nisa

*Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas KH.A.Wahab hasbullah
waslah@unwaha.ac.id*

Abstract

This study examines the diversity that exists in schools, the concept of multicultural Islamic education, as well as the role of Islamic Education Teachers in applying multicultural education in senior high school (SMAN) Perkoataan Jombang East Java Indonesia. This is because of the author's interest in this theme. Multicultural education is still limited to the concept and theory alone, the author tries to be drawn in life and practice. This research uses qualitative approach with field study design (Field Research), which takes the object of SMA Negeri 1 Jombang East Java. In this study, researchers used the method of observation, interview and documentation to collect the required data. Data analysis is done by giving meaning to the data collected and from that meaning will be taken conclusion. The conclusions that can be drawn from this research are 1). The existing condition in urban high school in Jombang is very diverse. Such diversity includes the ethnic diversity, religion, social status and mindset. Schools give each individual the freedom to actualize according to what they want. 2) Multicultural religious education is an educational model that emphasizes moral values, such as compassion, one's love, help, tolerance, appreciate the diversity and nature of mutual respect for humanity. 3) The role of PAI teachers in applying the existing multicultural education has been in accordance with what is the purpose of multicultural education. It is based on teaching and learning activities that take place in the school.

Keywords: *PAI Teachers in Urban High School*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat, serta suku bangsa dan agama. Dari sabang sampai Merauke kita mengenal berbagai suku bangsa yang mendiami berbagai pulau, seperti suku badui, suku jawa, suku sunda dan lain-lain. Menjaga kekayaan budaya, adat istiadat, dan mengenal suku bangsa di Indonesia adalah salah satu upaya meningkatkan jiwa Nasionalis, memperluas wawasan Nusantara, serta mempersatukan bangsa Indonesia sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda beda namun tetap satu tujuan.

Keberagaman budaya dan tradisi bangsa mengharuskan pemerintah lebih peka terhadap psikologi masya-rakat dalam melahirkan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan. Hal itu disebabkan kebijakan yang dipandang bertentangan dengan kebudayaan dan tradisi masyarakat akan menjadi salah satu penyebab munculnya ketersing-gungan sosial, bahkan menciptakan konflik ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, setiap kebijakan pendidikan perlu berbasis pada situasi dan kondisi kultural masyarakat agar implementasinya mendapatkan dukungan masyarakat, baik secara sosiologis maupun psikologis.

Banyaknya keragaman yang ada diakui atau tidak menimbulkan berbagai konflik seperti yang terjadi saat ini. Kasus ataupun konflik yang terjadi akarnya adalah berasal dari perbedaan yang ada. Individu-individu yang ada kurang mampu untuk bisa menerima perbedaan yang ada yang pada akhirnya menimbulkan berbagai permasalahan. Agar mempunyai individu-individu yang bisa menerima adanya keberagaman. Maka diperlukan pemahaman agar bisa mengetahui keberagaman yang ada. Sehingga menjadikan keberagaman yang ada adalah sebagai rahmat. Peran guru pendidikan agama Islam disini adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bisa saling memahami, menghormati antar sesama.

Adanya keberagaman yang ada menjadikan sebuah tantangan dan pengalaman tersendiri bagi Guru Agama Islam SMA Perkotaan Jombang dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan multikultural dilembaga pendidikan tersebut. Tugas guru agama sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi saja, tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, membina, siswa khususnya dan mampu memberikan suasana yang damai dan harmonis pada semua warga sekolah. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut tanggap dan cakap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang ada di lembaga tersebut, serta memahami keberagaman seluruh anggota warga sekolah.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswinya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.¹

Multikulturalisme merupakan ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan, dan tindakan oleh masyarakat suatu negara yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya, tetapi memiliki cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan memiliki kebanggaan untuk memper-tahankan kemajemukan tersebut.²

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural, karena guru merupakan target dari strategi pendidikan ini. Yang dimaksudkan guru memiliki keberagaman yang inklusif dan

TINJAUAN TEORITIS

¹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 125.

² Yaya Suryana & H.A.Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 101.

moderat adalah guru memiliki pemahaman yang humanis, kontekstual, dan aktif sosial. Apabila guru mempunyai pemikiran tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan nilai-nilai keberagaman disekolah.

Kaitannya dengan kegagalan pendidikan agama Islam dalam mencetak pribadi-pribadi yang memiliki kesadaran multikultural ini menurut Ali Maksum³, seperti yang dikutip oleh Ali Maksum, disebabkan beberapa hal. Pertama, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata, kedua, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain, dan ketiga, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan umat beragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi.

Bagi pendidikan agama Islam, multikultural bukanlah suatu hal yang baru. Dalam agama Islam kita sudah diajarkan untuk menghormati, mengakui keberadaan orang lain, persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada golongan saja, serta dalam Islam, nilai tertinggi seorang hamba terletak pada integritas ketaqwaannya. Dalam Islam juga mengenal nilai universal . Dari sinilah kita diajarkan agar tidak membeda-bedakan antar sesama. Oleh karena itu seorang Guru PAI diharapkan mampu memahami dan mengimple-mentasikan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis, serta nilai kemanusiaan.

Dalam agama Islam kita diciptakan untuk saling mengenal sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hujurat ayat 13

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*⁴

Sedangkan menurut Tholhah Hasan, mengatakan bahwa “*Ta’aruf*” (saling mengenal) merupakan indikasi positif dalam suatu masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan yang ada diantara mereka. *Ta’aruf* menjadi gerbang yang memberi akses melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan kultural, melalui karakter-karakter inklusif seperti “*tasamuh*” (toleransi), “*tawassuth*” (moderat), “*ta’awun*” (tolong-menolong), “*tawazun*” (harmoni). Hal-hal tersebut disebut sebagai akar-akar nilai dari multikultural Islam.⁵

Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan

³Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 204.

⁴ Al-Qur’an, 49 : 13

⁵Tholhah Hasan, *Pendidikan multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: Unisma, 2016), 41.

kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian dan musik. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis. Pengambilan keputusan secara demokratis hal tersebut tanpa kita sadari dapat membiasakan anak didik untuk bisa menyelesaikan masalah dengan cara demokratis.

Adanya keberagaman yang ada menjadikan sebuah tantangan dan pengalaman tersendiri bagi Guru Agama Islam SMA Negeri Perkotaan dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan multikultural dilembaga pendidikan tersebut. Tugas guru agama sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi saja, tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, membina, siswa khususnya dan mampu memberikan suasana yang damai dan harmonis pada semua warga sekolah. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut tanggap dan cakup terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang ada di lembaga tersebut, serta memahami keberagaman seluruh anggota warga sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Oleh karena itu

dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan mendorong pemaha-man tentang pengalaman manusia dalam berbagai bentuk. Penelitian kualitatif berorientasi pada upaya memahami fenomena secara menyeluruh⁶. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara tringgulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷

Moleong mengutip dari Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁸

Data yang digunakan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti⁹.

⁶Danim Sudarman, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 32

⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 1.

⁸Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*, (Bandung PT Remaja Posda Karya, 2011), 4.

⁹ Ibid, 11.

Adapun Sumber datanya primer dan sekunder

1. sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri Perkotaan Jombang, dan guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa SMA Negeri Perkotaan Jombang Jawa Timur.
2. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.
Tekhnik Pengumpulan datanya adalah
 1. Metode observasi yakni metode ini digunakan peneliti untuk mengamati keadaan lokasi yang dijadikan objek penelitian dan untuk mengetahui bagaimana keadaan SMA Negeri Perkotaan di Jombang Jawa timur.
 2. Metode Wawancara yaitu metode yanga gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Jombang, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa SMA Negeri 1 Jombang Jawa Timur.
 3. Metode Dokumentasi adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di SMA Negeri 1 Perkotaan di Jombang Jawa Timur

HASIL PENELITIAN

Keberagaman yang ada di SMA Negeri Perkotaan di Jombang.

Dari hasil wawancara dengan bapak Nur Hidayat, diperoleh informasi bahwa, “murid yang ada di SMA Negeri 1 Jombang Indonesia ini sangat beragam, keragaman yang ada meliputi dari keberagaman beragama dan

suku.Sedangkan untuk suku yang ada meliputi suku Jawa, Bugis dan Sunda”.¹⁰

Hal tersebut juga dikuatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bapak Mukani bahwa:

Keragaman yang ada di SMA Negeri Perkotaan ini adalah meliputi keberagaman agama dan suku, agama yang dianut oleh peserta didik meliputi agama Islam, Katolik, dan Protestan. Sedangkan agama Islam sendiri terdiri dari berbagai golongan diantaranya adalah yang Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Shiddiqiyah. Dan untuk perbedaan suku yaitu suku Jawa, Madura, Padang. Agama Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh siswa, sedangkan untuk Katolik dan Protestan adalah agama minoritas.¹¹

Meskipun dengan kondisi keberagaman yang seperti itu, tetapi pada faktanya siswa, guru serta semua warga sekolah dapat menjaga keharmonisan disekolahan tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu siswa pindahan dari Samarinda yang menganut agama Protestan yaitu Yohana

Dari uraian hasil wawancara yang ada diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya kondisi yang ada di SMA Negeri Perkotaan di Jombang sangat beragam. Keberagaman tersebut meliputi keberagam suku, agama, status sosial serta pola pikir. Suku yang ada di sekolah tersebut meliputi suku Padang, Jawa, Bugis, dan Madura. Sedangkan dalam hal agama, agama yang ada disana yaitu agama Islam, Katolik dan Protestan. Keberagaman yang ada tidak membuat mereka terpecah belah sehingga menimbulkan konflik. Tetapi, dengan adanya perbedaan mereka saling

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Nur Hidayat, M.M.Pd. Kepala SMA Negeri Perkotaan Indonesia di Jombang, Tanggal 06 Oktober 2017.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Mukani.M.Pd.I. Guru PAI SMA Negeri 1 Jombang, Tanggal 04 Oktober 2017.

memahami, menghormati dan toleransi antara satu dengan yang lainnya. Sekolah memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk beraktualisasi sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dalam hal keberagaman agama yang ada, sekolah memfasilitasi guru agama tersendiri.

Konsep Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan agama multikultural adalah model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral, seperti kasih sayang, cinta seseorang, tolong menolong, toleransi, menghargai keberagaman dan sifat saling menjunjung kemanusiaan.

Pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural dapat diterapkan pada beberapa aspek, yaitu orientasi muatan (kurikulum), orientasi siswa, dan orientasi unit pendidikan (persekolahan). Pendidikan Agama memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai pemerikaya bahan ajar, konsep-konsep tentang harmoni kehidupan sebagai bersama antar umat beragama, saling toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, kerjasama, dan saling menghargai.

Pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas. Mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita.

Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural diantaranya adalah sebagai berikut:¹²

a. Nilai Andragogi

Sekolah atau pendidikan diharapkan mampu mengubah keterpurukan manusia dari berbagai sudut yang mengakibatkan diambang kehancuran. Yaya suryana dan Rusdiana mengutip pendapat dari Knowles, Ia menggambarkan siswa sebagai dewasa diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memiliki bahan, menyimpulkan ataupun mengambil manfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, serta mampu mengambil manfaat untuk pendidikan.

Fungsi guru adalah sebagai fasilitator bukan menggurui. Oleh karena itu relasi guru dan siswa bersifat *multicommunication*. Pendidikan menjadi sarana bagi ajang kreativitas, minat, dan bakat peserta didik, visi pendidikan yang demokratis, liberal, kemudian menjadi kebutuhan yang pokok ketika masih memiliki satu cita-cita tentang pentingnya membangun kehidupan yang humanis.

b. Nilai Perdamaian

Islam sebagai Agama *rahmatat lil alamin* memiliki misi menyebarkan kedamaian kepada semua umat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non Muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai bagi umat Islam. Sikap hidup dengan agama lain telah dicontohkan nabi Muhammad SAW yang tidak melancarkan jihad terhadap orang minoritas, yaitu Yahudi karena mereka telah menyatakan diri untuk terikat dalam kontrak kenegaraan.

c. Nilai Inklusivisme

Klaim-klaim sepihak sering muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk oleh seseorang atau masyarakat, bahwa hanya agama yang dianutnya atau agama tertentu yang

¹²Yaya Suryana & H.A.Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 323

benar. Sementara agama lain tidak dianggap benar, para pemerhati studi agama menyebut sikap eksklusif ini *truth claim*. Adapun dalam realitasnya terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Pluralitas agama, keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri.

Sikap inklusif ada karena Alqur'an mengajarkan paham religius plurality. Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama. Meskipun ada klaim bahwa kebenaran agama ada pada Islam (Q.S. Ali Imran: 13). Akan tetapi, dalam Al-Qur'an disebutkan pula adanya hak orang lain untuk beragama dan agama tidakbisa dipaksakan kepada orang lain (Q.S. Al-Baqoroh: 256).¹³

Inklusivisme Islam tersebut juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama terbuka. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme, dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Hal inilah yang perlu diberikan kepada peserta didik dalam pendidikan agama Islam agar dapat melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif dikalangan umat beragama, sejalan dengan semangat Al-Qur'an agar fenomena lahiriah tidak menghalangi usaha untuk menuju titik Q.S. Ali Imran: 64)¹⁴.

d. Nilai Kearifan

Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk mencari sendiri berbagai hal yang dapat disebut prinsip sekunder. Dalam Islam kearifan dapat dipelajari melalui ajaran sufi. Sufi berarti kebijaksanaan atau kesucian, yaitu suatu cara

membersihkan hati dari kelakuan buruk. Sufi mengajari manusia untuk membersihkan nafsu, hati, dan jiwa melalui pendekatan esoteris melihat Allah tidak untuk ditakuti, tetapi untuk dicintai.

e. Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Pendidikan Agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda Agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok.

Perkataan toleransi dalam bahasa Arab disebut *tasamuh* yang berarti menghormati pegangan dan pendapat orang lain. Berbicara mengenai toleransi, pastinya tidak terlepas dengan Agama, atau bisa dikatakan toleransi berAgama. Hal tersebut dikarenakan bangsa Indonesia adalah bangsa yang Plural atau terdiri dari berbagai macam Agama.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat Al Kafirun ayat ke 6 yang Artinya "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku"¹⁵ Itulah kutipan dalam surat Al-Kaafirun yang mengaskan bahwa Islam sangat menghargai segala macam perbedaan termasuk perbedaan Agama itu sendiri.

f. Nilai Humanisme

Gerakan humanisme dan sekulerisme telah memunculkan ortodoksi kebahasaan. Selain itu, hukum keagamaan melahirkan pemahaman tertentu dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam yang bisa dijadikan saluran transmisi dan inkulturasi keilmuan dan keabsahan hukum-hukum dalam kerangka ortodoksi. Berdasarkan

¹³ Ibid, 329

¹⁴ Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 329

¹⁵ Al-Qur'an, 109 : 6

hal tersebut, pendidikan (Islam) dinilai sebagai “sistem sosial” senantiasa merefleksikan filosofi komunitas pendukungnya.

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*Sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun. Dalam Islam manusia dipandang dengan arti persamaan derajat tanpa membedakan etnik, ras, jenis kelamin, pola pemikiran, dan golongan. Karena di hadapan Allah, hanya ketaqwaanya yang membedakan mereka antara satu dengan lainnya.

g. Nilai Kebebasan

Setiap manusia memiliki hak yang sama dihadapan Allah. Derajat manusia tidak dibedakan berdasarkan suku, ras, ataupun agama. Allah memiliki ukuran tersendiri dalam memberikan penilaian terhadap kemuliaan seseorang. Pendidikan adalah media kultural untuk membentuk manusia. Hubungan antara pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan. Menurut Driyakarta yang dikutip oleh Yaya dan Rusdiana pendidikan adalah “humanisasi”, yaitu sebagai media dan proses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa, menjadi lebih manusiawi (*humanior*).

Konsep kebebasan adalah unsur dasar teologi pembebasan yang berasal dari spirit dasar Islam dilahirkan. Kebebasan untuk memilih dan kebebasan untuk memilih dan kebebasan untuk keluar menuju kehidupan yang lebih baik serta kebebasan untuk menghubungkan dirinya dengan kondisi yang berubah-ubah secara

berarti. Teologi pembebasan memberikan manusia kebebasan ini untuk melampaui situasi kekiknian yang sedang dihadapi, dalam mengaktualisasikan potensi-potensi kehidupan yang baru dalam kerangka kerja sejarah

Peran Guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural.

Dalam penerapan pendidikan multikulturaln peran Guru PAI sangat diperlukan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Hidayat bahwa “peran guru PAI sangat penting untuk memberikan pendidikan multikultural disekolah karena ditangan guru PAI siswa bisa dikenalkan berbagai latar belakang masyarakat yang berbeda serta menghargai latar belakang masyarakat, hal tersebut sesuai dengan surat Al-Hujurat ayat 13 bahwasannya manusia diciptakan dimuka Bumi ini tidak lain untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Guru PAI mempunyai tugas khusus mengenai memper-kenalkan peserta didik tentang keberagaman dalam bentuk apapun”¹⁶.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural yang ada di SMA Negeri 1 Jombang dilakukan oleh guru PAI tentang sikap toleransi beragama dan penumbuhan budi pekerti.

Hasil wawancara dengan bapak Mukani selaku Guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Sebelum pembelajaran dimulai, ditumbuhkan budi pekerti kepada para siswa, seperti sebelum pembelajaran siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya, membaca surat-surat pendek, serta membaca pancasila. Dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dan membaca pancasila mereka secara tidak langsung akan ternanam jika patriotismenya, rasa

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Nur Hidayat, M.M.Pd. Kepala SMA Negeri 1 Jombang, Tanggal 06 Oktober 2017.

cinta terhadap Indonesia. Khusus untuk pelajaran PAI sendiri sebelum pembelajaran siswa membaca Asmaul Husna jika, jam nya hanya satu jam saja. Tetapi jika ada dua jam pelajaran maka siswa membaca Al-Qur'an. Untuk yang non muslim biasanya mereka membaca buku kebaktian.¹⁷

Hal tersebut diperkuat oleh bapak Sholahudin selaku guru PAI bahwa “penerapan pendidikan multikultural yang selama ini telah dilakukan adalah melalui peringatan hari besar Islam, siswa yang non muslim mereka mempunyai acara sendiri saat itu, jadi acara yang dilakukan bersamaan, secara non akademis melalui remaja masjid, kegiatan sekertaris bidang 1, tentang kegiatan keagamaan, istighosah. Sekolah juga memberikan fasilitas terhadap siswa non muslim, mereka juga mempunyai guru agama sendiri. Dalam hal kegiatan belajar mengajar sebelum memulai kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam pembelajaran, siswa membaca asmaul husna dan apabila jam pelajarannya ada dua jam maka diawali dengan membaca Al-Qur'an satu lampir. Ketika ada pembelajaran PAI maka yang non muslim diberikan kebebasan untuk tetap berada di dalam kelas atau ke perpustakaan. Untuk siswa non muslim mereka difasilitasi kedatangan guru Agama mereka”.¹⁸

Selanjutnya diperjelas lagi oleh keterangan dari bapak hidayat mengenai langkah-langkah guru dalam menerapkan pendidikan multikultural:

Langkah nya melalui intra, dalam pembelajaran melalui pembelajaran PKN dan Agama, Seperti yang ada didalam kepengurusan osis tidak hanya Agama Islam saja yang menjadi pengurus melainkan melibatkan non muslim dalam setiap

kegiatannya. Ada pelatihan khusus yaitu tentang bela negara supaya anak – anak toleranantar sesama.¹⁹

Disisi lain bapak Mukani mengatakan bahwasannya langkah yang ia tempu selama menjadi guru adalah

Langkah yang saya tempuh selama ini yaitu dengan cara mengembangkan KI, KD yang ada di perangkat kelas 2 semester 1 aspek AL-Qur'an, yang tujuannya bagaimana menumbuhkan sikap toleransi antar siswa. Ada di surat yunus ayat 40-41, dan surat Al-Maidah ayat 142. Ketika pembelajarann siswa diajarkan untuk toleransi contohnya ketika pembelajaran PAI, sejak dulu siswa yang non muslim diberikan kebebasan, jika ada gurunya maka, siswa diberikan kebebasan untuk belajar di perpustakaan, BP, pada awal pelajaran ada kontrak belajar, yang non muslim di dalam kelas tidak apa-apa, diluar kelas juga tidak apa-apa, tetap ada absensi dari guru PAI, yang Islam wajib memakai kerudung tetapi yang laki-laki pakai kopyah , terkecuali jika non Islam maka tidak pakai krudung.²⁰

Sedangkan langkah yang selama ini ditempuh oleh bapak Fatoni selaku guru PAI menerangkan bahwa “langkah yang telah dilakukan adalah dengan cara menerapkan pendidikan multikultural melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan, pelajaran yaitu kegiatan mengeksplorasi kreatifitas siswa, dengan hal tersebut maka siswa tidak malu untuk menunjukkan identitas yang ia miliki.”²¹

Langkah-langkah yang telah ditempuh oleh guru PAI antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda, setiap guru mempunyai caranya masing masing dalam menerapkan pendidikan multikultural. Ketika mereka menerapkan pendidikan multikultural tentunya ada faktor

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Nur Hidayat, M.M.Pd. Kepala SMA Negeri 1 di Jombang, Tanggal 06 Oktober 2017.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Mukani.M.Pd.I. Guru PAI SMA Negeri 1 Jombang, Tanggal 04 Oktober 2017.

²¹ Wawancara dengan Bapak Fatoni S.Ag. Guru PAI SMA Negeri 1Jombang, Tanggal 09 Oktober 2017.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mukani.M.Pd.I. Guru PAI SMA Negeri Jombang, Tanggal 04 Oktober 2017.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sholahudin S.Ag. M.Pd.I Guru PAI SMA Negeri I di Jombang Indonesia, Tanggal 05 Oktober 2017.

penghambat dan faktor pendukung pendidikan multikultural.

Menurut bapak mukani mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah bahwa:

Faktor kendala yang selama ini dialami relatif tidak ada, sedangkan untuk faktor pendukungnya sendiri yaitu prasarana yang telah terpenuhi. Sedangkan tantangan yang selama ini terjadi adalah pemahaman anak – anak terkadang belum menguasai konsep, tetapi sudah melaksanakan dan sudah mempraktikkan, tetapi pemahamannya belum maksimal.²²

Sedangkan menurut bapak Fatoni tentang faktor pendukung dan penghalangya adalah:

Dalam menerapkan pendidikan multikultural penghalangya tidak ada, siswa bisa berdampingan dengan beda Agama hal tersebut terjadi karena kepemimpinan dari kepala sekolah itu sendiri. Rasa solidaritas guru. Dan kesadaran dari siswa itu sendiri. Pendukungnya, pada pelajaran pkn pembiasaan penguatan karakter bangsa. Melafalkan pancasila, dan pembiasaan sifat – sifat positif²³.

Disisi lain bapak Sholahuddin mengatakan berbeda dengan apa yang dikatan oleh bapak Fatoni dan bapak Mukani, ia mengatakan bahwa :

Kendalanya adalah karena sekolah umum maka kurang mendapat kan support dan guru yang lain, kurang ada kekuatan secara massif kepada siswa. Pendukungnya adalah kebijakan yang mengarah, ditegaskan pada K13 lebih nampak pada bidangnya, input yang ada atau siswa yang ada mudah diarahkan karena suasana yang mendukung.²⁴

Guru pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan

multikultural melalui pembelajaran, baik yang ada di dalam kelas ataupun diluar kelas. Menurut saudara Hafid bahwa “Guru PAI sudah sangat berperan, seperti halnya ketika pembelajaran PAI guru mampu menyambungkan pada nilai – nilai pacasila, sosial dan budaya serta membangun karakter siswa”.²⁵

Pendidikan multikultural sangat perlu diberikan kepada siswa sebagaimana yang telah dikatakan oleh bapak Sholahudin bahwa “Pendidikan multikultural sangat perlu dan secara normatif pendidikan multikultural harus diberikan di sekolah. Tujuan dari diberikannya pendidikan multikultural disekolah adalah agar anak bisa mengetahui kemajemukan yang ada karena Islam *rohmatil lil alamin*.”

Manfaat diberikannya pendidikan multikultural adalah bisa melahirkan iklim yang kondusif disekolah serta kenyamanan dalam pembelajaran, sehingga antara siswa tidak ada skat satu dengan yang lainnya. Sehingga siswa bisa menempatkan yang semestinya untuk bekal mereka di kehidupan mendatang”.²⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Mukani bahwa:

Pendidikan multikultural jelas perlu, bahkan dikurikulum K13 di kelas 2 semester 1 ada KD yang menjelaskan tentang toleransi, yang bersumber dari Al –Qur’an. Itupun harus dipupuk sedini mungkin, untuk membangun Indonesia sesuai dengan kebhinekaam tunggal Ika. Sedangkan untuk manfaat dari pendidikan multikultural adalah siswa terbuka, ia menghargai kebhinekaan, adat dan Agama, maupun Suku.

²² Wawancara dengan Bapak Mukani.M.Pd.I. Guru PAI SMA Negeri 1 Jombang, Tanggal 04 Oktober 2017.

²³ Wawancara dengan Bapak Fatoni S.Ag. Guru PAI SMA Negeri 1 Jombang, Tanggal 09 Oktober 2017.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Sholahudin S.Ag. M.Pd.I Guru PAI SMA Negeri 1 jombang, Tanggal 05 Oktober 2017.

²⁵ Wawancara dengan Siswa saudara Hafid kelas XII IPA 2, tanggal 06 Oktober 2017. Di depan ruang Guru.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Sholahudin S.Ag. M.Pd.I Guru PAI SMA Negeri 1 Jombang, Tanggal 05 Oktober 2017. Di depan ruang Guru .

Siswa yang dari luar Jawa diharuskan belajar bahasa Jawa. Karena wawasan siswa sudah terbuka maka ketika ada temannya yang keluar kelas maka yang lainnya tidak ada yang complain bahwa yang keluar adalah siswa non Muslim. Dengan pemahaman yang baik, disuatu saat ketika mereka menjadi pemimpin tidak mengambil kebijakan menguntungkan satu golongan saja, tetapi mereka mampu memper-timbangkan yang baik, karena mereka sudah terbiasa. Contoh konkritnya yang terjadi disini adalah dulu ada ketua majelis perwakilan kelas yang Agamanya Hindu tetapi ia terpilih secara aklamasi, karena sikapnya dia baik. Disini juga ada peringatan khitan masal 2 tahun sekali, dulu ketika ada idhul adha yang non muslim, guru mencontohkan bahwasannya toleransi harus tetap ada batasan.²⁷

Sedangkan menurut bapak Fatoni bahwa “pendidikan multikultural perlu diberikan kepada siswa, karena pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berbeda dalam hal Suku etnis Agama dan budaya, sehingga dengan perbedaan itu siswa diharapkan bisa menambah wawasan, dan diharapkan mulculnya Rasa saling menghargai, sedangkan untuk manfaat dari pendidikan multikultural sendiri agar muncul sifat saling menghormati dan menghargai antara sesama. Sehingga tujuan sekolah bisa tercapai dan menimbulkan perkembangan yang aman dan tentram”.²⁸ Bertolak dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

²⁷ Wawancara dengan Bapak Mukani.M.Pd.I. Guru PAI SMA Negeri 1 Jombang, Tanggal 04 Oktober 2017. Di ruang Guru SMA Negeri 1 Jombang.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Fatoni S.Ag. Guru PAI SMA Negeri Perkotaan di Indonesia, Tanggal 09 Oktober 2017. Di ruang Tata Usaha SMA Negeri 1 Jombang.

1. Kondisi yang ada di SMA Negeri 1 Jombang sangat beragam. Keberagaman tersebut meliputi keberagaman Suku, agama, status sosial serta pola pikir. Suku yang ada di sekolah tersebut meliputi suku Padang, Jawa, Bugis, dan Madura. Sedangkan dalam hal agama, agama yang ada disana yaitu agama Islam, Katolik dan Protestan. Keberagaman yang ada tidak membuat mereka terpecah belah sehingga menimbulkan konflik. Tetapi dengan adanya perbedaan mereka saling memahami, menghormati dan toleransi antara satu dengan yang lainnya. Sekolah memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk beraktualisasi sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dalam hal keberagaman agama yang ada, sekolah memfasilitasi Guru agama tersendiri.
2. Pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas. Mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita. Nilai multikultural yang berdasarkan agama islam meliputi nilai andragogi, nilai perdamaian, nilai inklusivisme, nilai kearifan, nilai toleransi, nilai humanisme, dan nilai kebebasan.
3. Peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural yang ada SMA Negeri 1 Jombang telah sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural. Hal tersebut berdasarkan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah tersebut. Hubungan antara siswa berjalan dengan baik, disekolah tersebut tidak

pernah ada konflik. Guru PAI menerapkan pendidikan multikultural diantaranya sebelum pembelajaran siswa membaca asmaul husna, dan ayat - ayat Al- Qur'an, toleransi antar sesama, dan penumbuhan budi pekerti. Selain juga ketika ada peringatan hari besar islam, penanaman pendidikan multikultural juga di lakukan melalui kegiatan remaja masjid, untuk siswa yang non muslim mereka membuat acara tersendiri, mereka satu sama lain saling membantu ketika ada kegiatan.

PENUTUP

Kondisi yang ada di SMA Negeri Perkotaan Jombang Jawa Timur sangat beragam. Keberagaman tersebut meliputi keberagam Suku, agama, status sosial serta pola pikir. Suku yang ada di sekolah tersebut meliputi suku Padang, Jawa, Bugis, dan Madura. Sedangkan dalam hal agama, agama yang ada disana yaitu agama Islam, Katolik dan Protestan. Keberagaman yang ada tidak membuat mereka terpecah belah sehingga menimbulkan konflik. Tetapi dengan adanya perbedaan mereka saling memahami, menghormati dan toleransi antara satu dengan yang lainnya. Sekolah memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk beraktualisasi sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dalam hal keberagaman agama yang ada, sekolah memfasilitasi Guru agama tersendiri.

Pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas. Mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat "kemanusiaan" sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita. Nilai multikultural yang berdasarkan agama islam meliputi nilai

andragogi, nilai perdamaian, nilai inklusivisme, nilai kearifan, nilai toleransi, nilai humanisme, dan nilai kebebasan.

Peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural yang ada SMA Negeri Jombang Jawa Timur telah sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural. Hal tersebut berdasarkan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah tersebut. Hubungan antara siswa berjalan dengan baik, disekolah tersebut tidak pernah ada konflik. Guru PAI menerapkan pendidikan multikultural diantaranya sebelum pembelajaran siswa membaca asmaul husna, dan ayat - ayat Al- Qur'an, toleransi antar sesama, dan penumbuhan budi pekerti. Selain juga ketika ada peringatan hari besar islam, penanaman pendidikan multikultural juga di lakukan melalui kegiatan remaja masjid, untuk siswa yang non muslim mereka membuat acara tersendiri, mereka satu sama lain saling membantu ketika ada kegiatan.

DAFTAR PUTAKA

- Abidin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Achmadi, Moch Ishom. 2009. *Kaifa Nurabbi Abnaa'ana*. Yogyakarta: Matador Design.
- Ali, Idrus & Fachrudin saudagar. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta : GP Press.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharmisi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Prosedur Praktek : Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* . Jogyakarta: Diva Press.
- Badar, Trianto Ibnu. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual* .Jakarta: Prenadamedia Group.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2003. *Pendidikan Agama berwasan multikultural*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Darajat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Ary. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai problem pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryati, Utik. 2009. *Islam dan Pendidikan Multikultura, Tadris*. Edisi 2:28
- Hasan, Tholhah. 2016. *Pendidikan multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Unisma.
- <http://www.nu.or.id/post/read/78490/junjun-g-toleransi-antar-umat-beragama-jombang-tuan-rumah-ayic-2017>. diakses pada 22 Juni 2017.
- Ibrahim, Rustam. 2003. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Addin, Edisi 1 : 132.
- Juniaris Agung Wicaksono, " Konsep Pendidikan Mulltikultural Dalam Kebijakan Publik di Indonesia", *An - Nuha*, 1 (Juli, 2016) 47.
- Machfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Posda Karya.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: Uin Maliki Press.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi. 2010. *Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi*. Jogyakarta: Ar- Ruuz Media Group.
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rus, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghozali tentang pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sapendi. Internalisasi Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah: Pendidikan tanpa

- kekerasan. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, (t.t., t.t.)94
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudarman, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- _____. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yaya & H.A.Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umiarso & Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur* Yogyakarta :Ar-Ruzz Media.
- Undang-undang Republik Indonesia. No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. 2003. Bandung: Citra Umbara
- Usman, Moh.Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya